

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pendidikan erat kaitannya dengan membicarakan kondisi dan perkembangan suatu negara. Pada era globalisasi, terkhusus di negara-negara yang masih termasuk dalam kategori negara berkembang, masih banyak ditemukan berbagai permasalahan mendasar yang menjadi *'pekerjaan rumah'* yang harus segera diselesaikan. Permasalahan tersebut masih seputar lemahnya sektor ekonomi dan hutang negara yang masih membengkak, kemiskinan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, kebobrokan moral, masih banyak pejabat yang berjiwa bejat, serta permasalahan lainnya yang jika ditarik benang merahnya bersumber dari bermasalahnya proses pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Mantan Presiden Amerika Lyndon B. Johnson dalam argumentasinya "...*The answer for all our nation problems comes down to a single word: education*".

Disadari atau tidak, seluruh elemen masyarakat merupakan produk dari pendidikan yang berlangsung dilingkungannya, baik formal atau non-formal (Hasan, 2015). Kualitas suatu negara bergantung pada tingkat kualitas sumber daya manusianya. Semakin tinggi indeks kualitas sumber daya manusia maka potensi untuk menjadi negara maju semakin besar, begitupun sebaliknya semakin lemah kualitas sumber daya manusia akan berdampak pada kebobrokan negara tersebut. Singkatnya, pendidikan menjadi kata kunci maju-mundurnya suatu negara, melalui pendidikanlah peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan, pendidikan mampu mengantarkan suatu negara menjadi negara yang berperadaban.

Melihat pada *urgent*-nya pendidikan sebagai faktor utama penyokong kemajuan serta kemunduran suatu negara, maka dalam pelaksanaannya pendidikan tidak bisa dilakukan asal-asalan dan *ala kadarnya*. Pendidikan perlu dilakukan secara sadar dan sistematis agar setiap proses yang dilalui tidak sia-

sia serta tepat sasaran. Perencanaan yang matang berkaitan dengan pendidikan baik dalam tataran konseptual ataupun sistematis pelaksanaan dilapangan menja di hal yang penting dirumuskan, sehingga proses pendidikan benar-benar dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan dan meningkatkan taraf hidup negara.

Penyelenggaraan pendidikan sejatinya berdasar pada tujuan yang hendak dicapai dari adanya proses pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan merupakan aspek *fundamental* yang mampu memberikan arahan bagi pelaksanaan proses pendidikan.

Sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah *mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia*. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan nasional hendaknya diarahkan untuk memberikan sumbangsinya dalam membangun peradaban bangsa dan berkontribusi bagi terciptanya perdamaian dunia.

Selanjutnya, tujuan pendidikan itu diturunkan pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah *mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratid serta bertanggung jawab*.

Jika dicermati secara lebih mendalam, tujuan tersebut –baik yang tertuang dalam Pembukan UUD 1945 atau UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003- adalah memulai dari membentuk dan menghasilkan pribadi baik sebagai hasil dari terselenggaranya proses pendidikan. Membangun peradaban melalui peningkatan sumber daya manusia secara personal. Dalam terminologi Islam, pribadi baik itu dikenal dengan istilah *insan kamil*.

Penggunaan istilah *insan kamil* dalam persfektif Islam merujuk pada manusia yang paripurna, baik dalam segi intelektual, emosional dan spiritual. Menjadi manusia yang *habluminallah, habluminannas* dan *habluminal alam*, diperkuat oleh Abudinata dalam mendafinisikan pendidikan Islam, bahwa

pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Indonesia, sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim, maka sudah seharusnya memandang tujuan pendidikan dalam pandangan Islam. Hal tersebut perlu dilakukan karena banyak ayat dalam Al Quran ataupun hadits yang mengangkat *issue* penting tentang pendidikan. Firman Allah dalam QS. Al Hujarat : 11 menyatakan bahwa Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Pada ayat lain, Allah telah menganugerahkan potensi kepada manusia untuk dapat belajar dan menjadi makhluk terbaik di muka bumi, hal tersebut tergambar dalam QS. An Nahl 16 : 78 bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut seorang ibu dengan dibekali penglihatan, pendengaran dan hati yang jika dimaksimalkan akan mengantarkan manusia menjadi makhluk terbaik sebagaimana firman-Nya dalam QS. At Tin. (*Sesungguhnya manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya*)

Pada ayat lain, disamping potensi baik yang telah Allah anugerahkan pada manusia, dalam QS. Ar Ruum 30 : 41, Allah menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk tuhan yang ditugasi untuk mengelola alam memiliki potensi untuk berbuat kerusakan. Menyeleweng dari tugas utamanya sebagai pengganti tugas tuhan dimuka bumi.

Maka, jika dicermati secara mendalam manusia memiliki *fitrah* untuk jadi manusia terbaik yang mampu memberikan kemaslahatan, namun di sisi lain apabila tidak mengetahui hakikat penciptaannya maka dapat berbuat keburukan. Disinilah dapat diketahui pentingnya pendidikan dalam perspektif Islam.

Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam diarahkan pada pembentukan karakter baik pada diri peserta didik. Banyak istilah yang Allah gunakan dalam Al Quran yang menggambarkan tujuan pendidikan. Salah satu *term* yang Allah gunakan adalah *khalifah fil ardh*. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah dalam QS. Al Baqarah 2 : 30, QS dan QS. Shad 38 : 26.

Berkeanaan dengan *khalifah*, di era sekarang ini, banyak sekali dikalangan umat Islam yang memiliki persepsi bahwa *khalifah* identik dengan *khalifah*. *Khalifah* dipandang sebagai bagian dari agama Islam yang berfokus

pada urusan kenegaraan dan politik. Hal tersebut bisa dipahami karena diperkuat dari bukti sejarah bahwa *khalifah* merupakan seorang pemimpin dari *khilafah*, seperti *khilafah Abbasiyah*, *Utsmaniyah*, *Fathimiyah* dan lain sebagainya. Tidak jarang, ada yang mempersepsikan *khilafah* dengan dikepalai seorang *khalifah* sebagai gerakan radikal yang dapat mengganggu keamanan. Sungguh telah menjadi penyempitan makna.

Jika ditelaah secara mendalam, konsep *khalifah* merupakan ayat (baca:ciri) Allah dalam membentuk pribadi baik yang bisa memberikan kemaslahtan bersama. *Term khalifah* perlu dikembalikan pada hakikat dasarnya yang menyangkut kemampuan individu sebagai manusia yang telah dianugerahi akal, hati, dan panca indera untuk menjadi manusia unggul. Menjadi *khalifah* berarti menjadi tangan kanan Tuhan di muka bumi yang siap menyiarkan dan menerapkan hukum-hukum serta ketentuan Islam, mengurus, mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.

Konsep *khalifah fil ardh* dalam QS. Al Baqarah 2 : 30 - 36 dan QS. Shad 38 : 17 – 26 dalam pandangan tujuan pendidikan Islam menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Makna *khalifah* dalam ayat tersebut mempunyai makna bahwa Allah menjadikan manusia sebagai wakil tuhan atau pemegang kekuasaan-Nya untuk mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala apa yang diridhoi-Nya. Secara eksplisit ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia yang mampu mejadi *khalifah* hendaknya memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan kedewasaan dalam segala hal, dan hal-hal tersebutlah didapat melalui jalan pendidikan.

Melihat dari adanya indikasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada isi kandungan QS. Al Baqarah 2 : 30 - 36 dan QS. Shad 38 : 17 - 26, maka penulis tertarik untuk lebih dalam meneliti tentang konsep tujuan pendidikan Islam yang tertuang pada makna *khalifah fil ardh* dengan kajian analisis tafsir QS. Al Baqarah 2 : 30 - 36 dan QS. Shad 38 : 17 – 26 karena memandang bahwa masih banyak dari kalangan awam yang masih belum memiliki kemampuan dan pengetahuan memahami makna yang tersirat maupun tersurat dalam ayat-ayat Al Quran, diharapkan memberikan kemudahan bagi umat Islam

dalam memahami Al Quran, terkhusus pada bahasan tujuan pendidikan Islam dalam QS. Al Baqarah 2 : 30 - 36 dan QS. Shad 38 : 17 - 26.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan makna *khalifah fil ardh* dalam QS. Al Baqarah 2 : 30 - 36 dan QS. Shad 38 : 17 - 26?
2. Bagaimana konsep tujuan pendidikan Islam berdasarkan pada konsep *khalifah fil ardh* dalam QS. Al Baqarah 2 : 30 - 36 dan QS. Shad 38 : 17 - 26?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diungkap diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

- a. Gambaran yang jelas tentang pendapat ulama tafsir terhadap makna *khalifah fil ardh* dalam QS. Al Baqarah 2 : 30 - 36 dan QS. Shad 38 : 17 - 26?
- b. Gambaran yang jelas tentang konsep tujuan pendidikan Islam berdasarkan pada konsep *khalifah fil ardh* dalam QS. Al Baqarah 2 : 30 - 36 dan QS. Shad 38 : 17 - 26?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menyumbangkan pemikiran tentang nilai-nilai tujuan pendidikan Islam dalam konsep *khalifah fil ardh* tinjauan tafsir QS. Al Baqarah 2 : 30 - 36 dan QS. Shad 38 : 17 - 26.

- b. Menambah wawasan bagi penulis tentang konsep tujuan pendidikan Islam.
- c. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam di perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Penelitian Sebelumnya

Sebelum penulis meneliti lebih dalam dan mengangkat *Konsep Khalifah fil ardh sebagai Tujuan Pendidikan Islam* sebagai fokus penelitian pada skripsi ini, penulis telah berusaha menelaah karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai gambaran awal dan landasan dalam menentukan arah penelitian. Adapun karya-karya terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yesi Lisnawati, Aam Abdussalam dan Wahyu Wibisana (2015) mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dengan judul *Konsep Khalifah dalam Al Qur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i terhadap Konsep Khalifah dalam Tafsir Al Misbah)*. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan setidaknya dari konsep khalifah dapat dijabarkan dalam dua makna, yaitu khalifah dalam makna khusus dan khalifah dalam makna umum. Kekhususan makna khalifah ditujukan kepada nabi, dan secara umum merujuk pada manusia. Untuk melaksanakan tugas khalifahannya di bumi, manusia hendaknya memiliki kemampuan untuk menegakan hukum Allah, berlaku adil serta memiliki kemampuan yang luas untuk mengelola alam semesta. Maka dari itu, konsep khalifah menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maidar Darwis (2013) Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina*. Penelitian tersebut menghasilkan konsep pendidikan pada tataran tujuan, materi, metode, pendidik dan hukum.

Konsep pendidikan islam yang ditawarkan Ibnu Sina masih relevan dan aktual bagi perkembangan pendidikan di era modern sekarang ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Habibillah (2008) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang meneliti tentang *Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kisah Adam (Kajian Tafsir Al Qur'an Surat Al Baqarah 2: 30-39)*. Hasil penelitian ini menitik tekankan pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Al Baqarah : 30 sebagaimana judul skripsinya serta metode pengajaran yang dapat dilakukan. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut diantaranya pendidikan sikap dan perilaku rendah hati, larangan sombong, menjauhi dengki dan pengampun. Aspek pengajaran yang didapat dari penelitian tersebut diantaranya penggunaan metode kisah, metode tanya jawab, metode mengapresiasi pikiran dan perasaan, metode sorogan dan metode ganjaran dan hukuman.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Nurchamidah (2015), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul *Konsep Tujuan Pendidikan Islam dalam AL Qur'an (Analisis Tafsir QS. Al Baqarah : 151, QS. Ali 'Imran : 164, dan QS. Al Jumu'ah : 2)*. Hasil dari penelitian tersebut adalah konsep tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi konsep tujuan individu, sosial dan tertinggi. Tujuan individu adalah mensyukuri atas nikmat Allah SWT yang diberikan kepada manusia berupa diutusnya Rasulullah SAW., tujuan ini berorientasi pada terbentuknya perilaku dan pribadi yang beriman kepada Allah SWT., dan Rasul-Nya. Tujuan sosial menitik tekankan pada fungsi seorang pendidika yang harus mampu memberikan pencerahan-pencerahan kepada peserta didik dan masyarakat sehingga mampu mencetak peserta didik dan masyarakat yang unggul. Tujuan tertinggi adalah tujuan yang bersifat abstrak karena lebih berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu segala tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dapat dikatakan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Selanjutnya, fokus penelitian yang penulis teliti adalah berkaitan dengan konsep *khalifah fil ardh* sebagai tujuan pendidikan Islam. Menitik tekankan pada penggalian makna khalifah dalam QS. Al Baqarah 2 : 30 - 36 dan QS. Shad 38 : 17 - 26 diharapkan dapat melengkapi karya-karya terdahulu dengan berbagai penambahan refesensi yang relevan dengan tema bahasan yang terkait.

E. Kerangka Teori

Sebagai pedoman hidup, Al Qur'an selalu memberikan jawaban dan arahan dari berbagai permasalahan, begitupun dalam hal pendidikan. Salah satu ayat yang mengindikasikan pada tujuan pendidikan adalah QS. Al Baqarah 2 : 30 tentang penciptaan manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya memaparkan bahwa *khalifah fil ardh* ditujukan pada suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain silih bergantian, abad demi abad, dan generasi demi generasi.

Sedangkan, dalam tafsir Al Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, yang di maksud dengan *khalifah fil ardh* adalah manusia yang akan menjadi pemimpin dan penguasa di bumi. *Khalifah* itu akan terus berganti dari satu generasi ke generasi sampai pada hari kiamat nanti dalam rangka melestarikan bumi ini dan melaksanakan titah Allah yang beru amanah dan tugas-tugas keagamaan.

Secara eksplisit, dari kedua penafsiran tersebut, *khalifah* dapat diartikan manusia sebagai wakil tuhan untuk mengolah dan mengurus bumi agar tercipta kemaslahatan bersama. Begitupun yang terdapat dalam dan QS. Sad : 26, memiliki makna yang sama.

Kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam (Uwes, 2003) adalah bahwa sejatinya tujuan pendidikan berisikan sifat-sifat yang perlu ada pada manusia terdidik (seperti cakap, terampil, jujur dan seterusnya) yang terus berkembang semakin meningkat mutunya sesuai dengan perkembangan tantangan atau kesempatan hidup si terdidik. Bahwa seorang *khalifah* adalah manusia yang memiliki kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan kedewasaan beritindak, semua indikator tersebut tidak bisa dicapai melainkan melalui jalan pendidikan.

Quraish Shiab menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan al Qur'an' "untuk bertaqwa kepada Allah SWT"

F. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah dalam penelitian, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

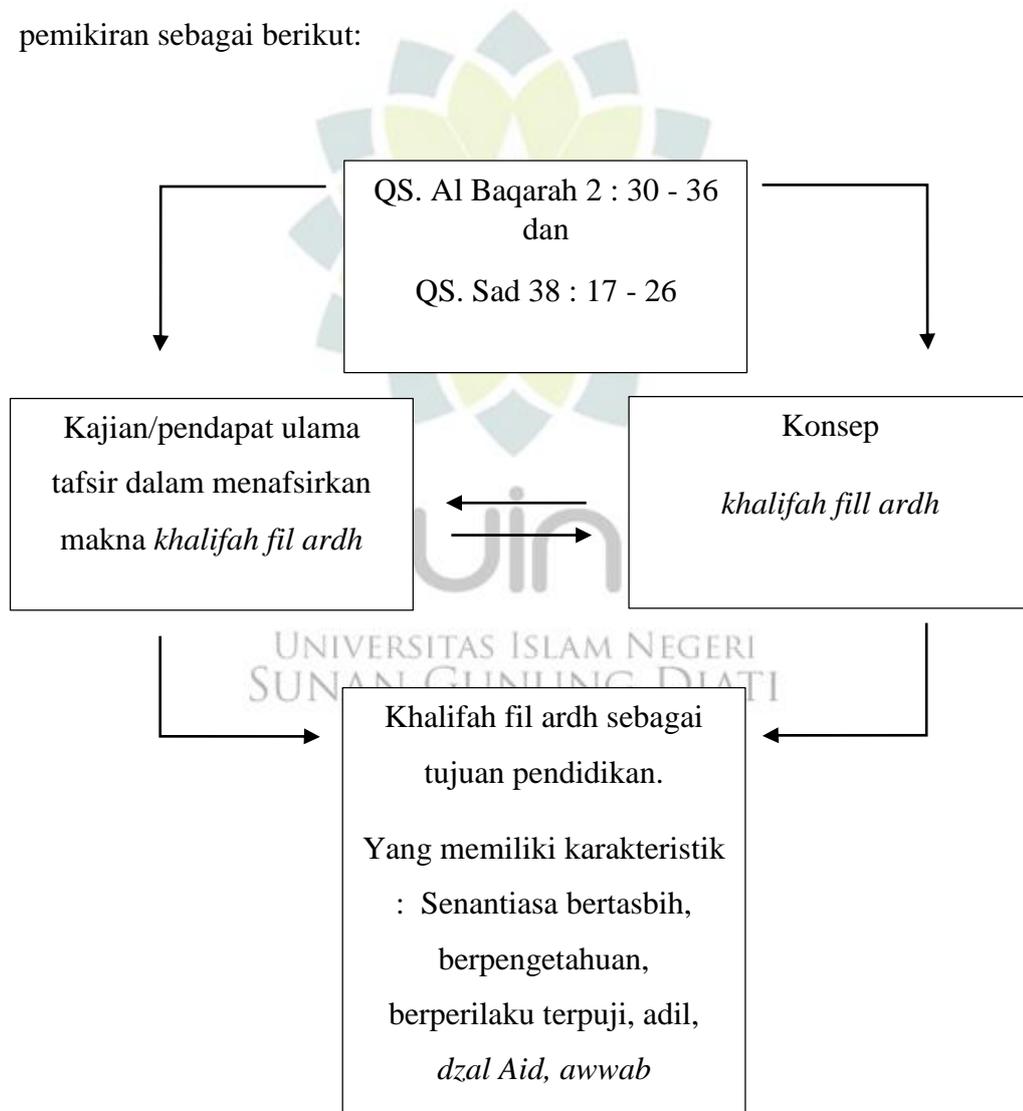


Table 1. Kerangka Pemikiran